

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Sharah Monica Yunida. 2018. HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN BUDAYA DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN AIR SUNGAI (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2)

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan budaya terhadap perilaku penggunaan air sungai di wilayah kerja Puskesmas Martapura 2, studi di Desa Pasayangan Selatan Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian membandingkan antar kelompok kasus dan kontrol, sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki pengetahuan pada kategori tidak tahu yaitu 25 orang (55,6%) dan kelompok kontrol pada kategori tahu yaitu 35 orang (77,8) dengan Chi Square, keduanya  $p < 0,01$ . Sikap responden pada kelompok kasus berada pada kategori kurang baik yaitu 26 orang (58,0%) dan kelompok kontrol pada kategori baik yaitu 32 orang (71,1%) dengan (p-value pada kasus 0,000 dan pada kontrol 0,004). Utilitation habit responden pada kelompok kasus berada pada kategori tidak ada yaitu 26 orang (57,8%) dan kelompok kontrol pada kategori tidak ada 37 orang (82,2%) dengan (p-value pada kasus 0,006 dan kontrol 0,000). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel pengetahuan, sikap dan budaya terdapat hubungan yang bermakna pada kelompok kasus dan kontrol.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel metode penelitian dan jenis penelitian. Jika pada penelitian terdahulu variabelnya pengetahuan, sikap dan budaya sedangkan pada penelitian sekarang adalah kondisi air, budaya, daya dukung lingkungan, dukungan sosial dan Akses (sarana air bersih, jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk dan CTPS). Sedangkan jenis penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan Penelitian kuantitatif pendekatan

case control, pada penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan metode analisis pada penelitian terdahulu uji statistic chi square pada penelitian sekarang menggunakan metode analisis deskriptif.

2. Qudsiyah, Pujiati, & Ningrum. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingginya angka Open Defecation (OD) di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, jarak rumah ke tempat BAB selain jamban, dukungan keluarga, dukungan masyarakat dengan tingginya angka OD. Namun, tidak terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis jamban, kondisi jamban, ketersediaan air bersih, dukungan petugas kesehatan dengan tingginya angka OD.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel, jenis penelitian dan metode analisis. Variabel penelitian terdahulu adalah pengetahuan, sikap, dukungan sarana, kondisi jamban, ketersediaan air bersih, jarak rumah ketempat BAB selain jamban, kepemilikan jenis jamban sedangkan variabel penelitian sekarang adalah kondisi air, budaya, daya dukung lingkungan, dukungan sosial dan Akses (sarana air bersih, jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk dan CTPS). Sedangkan jenis penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Observasional analitik, pada penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan metode analisis pada penelitian terdahulu uji statistic chi square pada penelitian sekarang menggunakan metode analisis deskriptif.

## **B. Telaah Pustaka**

### **1. Partisipasi**

Partisipasi merupakan keterlibatan maupun keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan secara aktif dan suka rela. Partisipasi dalam penelitian ini merupakan keterlibatan masyarakat pada program PHBS yang berkaitan sarana sanitasi dan PSN di Desa Kentong Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Sawerah, Muljono, & Tjitropranoto, 2016)

Partisipasi masyarakat sering diartikan keikutsertaan, keterlibatan dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijakan, pelaksanaan program dan evaluasi. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa sumbangan pemikiran, pendanaan dan material yang diperlukan (Alfiandra, 2009).

Partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat. (Hermawan & Suryono, 2016)

Sisi lain partisipasi yaitu adanya kesediaan dari masyarakat untuk membantu berhasilnya setiap program yang dijalankan sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. (Ocbrianto, 2012)

#### **a. Bentuk – bentuk partisipasi**

Bentuk bentuk partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut :

##### **1) Partisipasi buah pikiran**

Partisipasi ini diwujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Sumbangan pemikiran diarahkan kepada penataan cara pelayanan

dari lembaga atau badan yang ada, sehingga dapat berfungsi Sosial secara aktif dalam pemenuhan kebutuhan anggota masyarakat.

2) Partisipasi tenaga

Partisipasi jenis ini diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha- usaha yang dapat menunjang keberhasilan dari suatu kegiatan.

3) Partisipasi keterampilan

Jenis keterampilan ini adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Kegiatan ini biasanya diadakan dalam bentuk latihan bagi anggota masyarakat. Partisipasi ini pada umumnya bersifat membina masyarakat agar dapat memiliki kemampuan memenuhi kebutuhannya.

4) Partisipasi uang (materi) dan harta benda

Partisipasi ini adalah untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Selain uang, partisipan juga memberikan alat-alat kerja yang berguna bagi kelangsungan program/kegiatan.

5) Partisipasi Sosial

Partisipasi ini biasanya dilakukan sebagai tanda perkumpulan atau paguyuban warga desa, seperti kegiatan arisan, menghadiri upacara kematian, dan lain-lain. (Ocbrianto, 2012)

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Terkait dengan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan program-program pemberdayaan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka. (Ocbrianto, 2012)

Menurut Ife (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain:

1) Dukungan lingkungan sosial

Dukungan lingkungan sosial merupakan dukungan dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang dianut dan dipatuhi oleh masyarakat, yang diduga dapat mempengaruhi sikap dan partisipasi masyarakat. Faktor ini terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan peran pemerintah. (Ocbrianto, 2012)

Dukungan tokoh masyarakat berhubungan sangat nyata dengan tingkat partisipasi baik pada aspek teknis, penyuluhan maupun pelatihan. Tokoh masyarakat berpengaruh secara nyata dengan tingkat partisipasi (Sawerah et al., 2016)

Tokoh Masyarakat yang berperan ikut serta dalam keberhasilan stop buang air besar sembarangan meliputi aparat desa, Pemerintah Daerah, ketua RT, Kyai, Lurah, pelayan kesehatan, dll. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang menjadi panutan di masyarakat dan di hormati oleh masyarakat serta dipercaya segala sesuatu yang diucapkannya (Zaidin Ali, 2010).

Dorongan petugas kesehatan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemukiman. Petugas kesehatan merupakan garda terdepan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat yang negative yaitu dengan memicu rasa jijik, rasa malu, rasa takut, rasa sakit, rasa berdosa dan tanggung jawab ketika buang air besar sembarangan dan mandi di sungai. Petugas kesehatan yang bertugas membina masyarakat, yang selalu memonitoring dan evaluasi perkembangan perilaku masyarakat. Begitu juga dengan dorongan dari pihak keluarga adalah salah satu faktor penting dalam usaha perubahan perilaku seseorang. Melakukan perubahan tidak mudah, apalagi perilaku ini sudah

dilakukan seseorang dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan (Yulda, *et al*).

Memberikan bantuan dalam pendanaan dan sumber daya, membantu kelompok daerah atau masyarakat atau mungkin perorangan untuk mendapatkan bantuan dana dari Lembaga resmi, serta menyediakan fasilitas untuk tempat berkumpul jika mereka membutuhkan sumber daya dari pelayan kesehatan yang semuanya akan digunakan untuk kegiatan masyarakat (Ade Benih, 2014).

Kader kesehatan, atau kelompok masyarakat desa yang berkesadaran dan berkepentingan untuk memajukan dan meningkatkan derajat kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam promosi kesehatan yaitu antara lain (Anik Maryuni, 2013) :

- a. Memanfaatkan setiap kesempatan di dusun / desa untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya buang air besar yang benar dan sehat
- b. Melakukan pendataan rumah tangga yang anggota keluarganya masing buang air besar sembarangan dan menggunakan air sungai dalam kehidupan sehari hari, mendata rumah tangga yang sudah memiliki jamban “sederhana” dan mendata keluarga yang sudah memiliki jamban yang sudah lebih sehat (leher angsa) serta mendata rumah tangga yang sudah mempunyai sarana air bersih.
- c. Mengadakan kegiatan yang sifatnya memicu, mendampingi, dan memonitor perilaku masyarakat dalam menghentikan kebiasaan buang air besar sembarangan dan mandi di sungai, menguras kamar mandi serta mencuci tangan pakai sabun sehingga dalam tatanan dusun/desa terwujud kondisi yang ber-PHBS.

d. Menjadi penghubung antar masyarakat dengan berbagai pihak terkait yang berkepentingan dalam mewujudkan program PHBS.

## 2) Dukungan sarana

Seseorang dalam berpartisipasi harus juga didukung dalam partisipasinya, seperti ada sarana transportasi. Kemudian kemudahan untuk mengakses lokasi atau tempat kegiatan harus diperhitungkan, begitu pula dengan waktu pelaksanaan kegiatannya.

## 3) Budaya

Setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaannya. Kebiasaan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap. Dalam hal ini, kebiasaan dapat menjadi penghambat partisipasi maupun pendorong partisipasi. Oleh karena itu dalam melibatkan partisipasi masyarakat, faktor budaya/kebiasaan mereka harus diperhatikan.

## 4) Penghargaan

Berbagai bentuk partisipasi harus diakui serta dihargai. Ini akan semakin membuat masyarakat untuk terdorong dalam berpartisipasi.

## 5) Kebutuhan masyarakat

Orang-orang akan berpartisipasi apabila mereka merasakan isu atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan merupakan hal yang penting. Masyarakat akan merasa isu tersebut penting ketika sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya (Ocbrianto, 2012)

Menurut Slamet, 1993 faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain:

### 1) Jenis kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi. Partisipasi yang dilakukan oleh seorang laki-laki akan berbeda dengan partisipasi yang dilakukan oleh seorang

perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban. Pada umumnya, kaum laki-laki akan lebih sering berpartisipasi dibandingkan dengan perempuan.

## 2) Tindakan

Tindakan merupakan respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan dapat diamati. Berbeda dengan sikap yang bersifat pasif dan tidak dapat diamati. Untuk mendukung sikap menjadi tindakan selain diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas, pihak yang mendukung sangat penting perannya.

## 3) Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi dalam berpartisipasi karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap untuk berinovasi dan mempunyai pikiran yang kreatif. Hal ini juga terkait dengan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya

## 4) Tingkat penghasilan

Tingkat penghasilan seseorang di dalam masyarakat biasanya akan mempengaruhi dirinya dalam berpartisipasi. Jika penghasilan seseorang di dalam masyarakat itu besar, maka kemungkinan orang tersebut turut aktif berpartisipasi akan semakin besar pula. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan untuk melakukan investasi, sehingga bila tingkat penghasilan seseorang dalam masyarakat tersebut rendah maka akan turut mempengaruhi peran sertanya dalam suatu kegiatan, atau dengan kata lain tingkat partisipasinya akan cenderung kecil.

5) Mata pencaharian/pekerjaan

Tingkat penghasilan seseorang tentunya berkaitan erat dengan jenis pekerjaan orang tersebut. Jenis pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap banyaknya waktu luang yang dimilikinya dalam turut serta dalam berbagai kegiatan di dalam masyarakat.

6) Usia

Usia juga mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi, hal ini terkait dengan perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas dalam masyarakat, sehingga memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Kecenderungannya golongan usia yang lebih tua lebih banyak berpartisipasi dibandingkan dengan golongan usia yang lebih muda. (Ocbrianto, 2012)

Selain faktor-faktor yang diungkapkan oleh Slamet dan Iffendi atas, faktor lain yang mempengaruhi partisipasi diantaranya adalah:

6) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam partisipasi. Dari pengetahuan yang dimiliki, maka akan menumbuhkan kesadaran dan pada akhirnya akan terwujud dalam perubahan sikap dan tingkah laku.

7) Kebermanfaatan program

Semakin banyak manfaat program yang akan diperoleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, maka keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut juga semakin besar. (Ocbrianto, 2012)

c. Tingkat Partisipasi

Menurut Wiswakharman, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya terdapat tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi Inisiasi, merupakan tingkatan partisipasi tertinggi. Masyarakat dalam tingkatan partisipasi ini dapat menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan dan benar-benar merupakan inisiatif murni mereka. Peran masyarakat di sini adalah sebagai subjek kegiatan (pembangunan).
- 2) Partisipasi Legitimasi, yaitu partisipasi pada tingkat pembicaraan atau perundingan kesepakatan pada suatu proses pembangunan. Peran masyarakat pada tingkat ini cukup besar, yaitu masyarakat dapat memberi usulan dan turut aktif dalam pembicaraan dan musyawarah dalam pelaksanaan pembangunan.
- 3) Partisipasi Eksekusi, yaitu partisipasi dalam tingkat pelaksanaan kegiatan dan mereka tidak mulai dari awal (pada tahap perencanaan) dan tidak turut mengambil/menentukan keputusan.

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat juga dapat dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi individu atau keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan Chapin dan Golhamer (dalam Slamet, 1994:82-89). Chapin mengungkapkan bahwa skala partisipasi dapat diperoleh dari penilaian-penilaian terhadap kriteria-kriteria tingkat partisipasi sosial, yaitu:

- 1) Kehadiran masyarakat saat diadakan kegiatan penyuluhan/pemicuan
- 2) Pemberian bantuan dana yang diberikan masyarakat
- 3) Keaktifan masyarakat saat berdiskusi
- 4) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik (Alfiandra, 2009)

## 2. Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan dan sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau rangsang yang masih

bersifat terselubung, dan disebut covert behavior. Sedangkan tindakan nyata seseorang sebagai respon seseorang terhadap stimulus (practice) adalah merupakan overt behavior. (Hati, 2008)

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak luar. perilaku adalah bentuk respon terhadap stimulus dari luar diri seseorang, namun karakteristik dan faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan juga dapat memengaruhi respons seseorang. (Jane, 2011)

**a. Perilaku Kesehatan**

Perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perilaku pemeliharaan kesehatan, yaitu perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit.
- 2) Perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu perilaku yang menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan. Perilaku ini dimulai dari mengobati sendiri sampai mencari pengobatan keluar negeri.
- 3) Perilaku kesehatan lingkungan, yaitu bagaimana seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, dan sebagainya, sehingga lingkungan tersebut tidak memengaruhi kesehatannya. (Hati, 2008)

**b. Bentuk – Bentuk Perilaku**

1) Bentuk pasif

Respon internal, yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.

2) Bentuk aktif,

Apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. (Amriati, 2010)

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku ada tiga adalah sebagai berikut :

1) Faktor-faktor Predisposing (Predisposing Factor)

Faktor-faktor predisposing adalah faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang. Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

2) Faktor-faktor Pemungkin (Enabling Factor)

Faktor-faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut Juga faktor pendukung.

3) Faktor-faktor penguat (Reinforcing Factor)

Faktor-faktor penguat adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadang-kadang meskipun orang mengetahui untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. (Amriati, 2010)

### **3. Penggunaan Sarana Air Bersih**

Menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak, mandi, hingga untuk kebutuhan air minum. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri yang dapat menyebabkan

berbagai macam penyakit. Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah sanitasi. (Gani et al., 2015)

Keberhasilan dalam akses air bersih dapat ditandai dengan menurunnya angka kejadian penyakit diare. (Utami, 2015)

#### **a. Kebutuhan air bersih**

Kebutuhan air bersih yaitu banyaknya air yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan air dalam kegiatan sehari-hari misalnya mandi, mencuci, memasak, kakus dan lain sebagainya. Sumber air bersih untuk kebutuhan hidup sehari-hari secara umum harus memenuhi standar kuantitas dan kualitas.

Kebutuhan air per jiwa per hari menurut SNI 19-6728.1-2002 tentang Penyusunan Neraca Sumber Daya tercantum 100 L/jiwa/hari pada pedesaan. (Ester Suoth, 2018)

#### **b. Sumber – Sumber Air Bersih**

Berdasarkan Sumbernya air sarana penyediaan air bersih dapat dibagi menjadi:

##### **1) Penampung air hujan (PAH )**

Air hujan dapat ditampung kemudian dijadikan air minum. Akan tetapi air hujan ini tidak mengandung kalsium. Oleh karena itu, agar dapat dijadikan air minum yang sehat perlu ditambahkan kalsium didalamnya

##### **2) Sumur gali**

Jenis sumur gali ada beberapa antara lain sumur gali dengan timba/ember, sumur gali dilengkapi dengan pompa tangan dangkal/ dalam ataupun dengan pompa listrik. Air Sumur dalam berasal dari lapisan kedua di dalam tanah. Dalamnya dari permukaan tanah biasanya diatas 15 meter. Oleh karena itu, sebagian besar air sumur kedalaman seperti ini sudah cukup sehat untuk dijadikan air minum yang langsung (tanpa melauai proses

pengolahan). Sedangkan untuk Air sumur pompa dangkal ini belum begitu sehat, karena kontaminasi kotoran dari permukaan tanah masih ada. Oleh karena itu perlu dimasak dahulu sebelum diminum;

### 3) Instalansi PAM Desa

Instalansi yang menyediakan sarana air bersih di Desa. Dengan penyalurannya bisa melalui perpipaan sehingga air bersih bisa tersalurkan ke masyarakat. (Boekosono & Hakim, 2010)

Program PAMSIMAS atau PAM Desa merupakan salah satu program Pemerintah untuk meningkatkan akses jumlah warga miskin perdesaan yang dapat terlayani perbaikan pelayanan serta fasilitas air minum dan sanitasi serta untuk meningkatkan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki setiap desa, maka dapat merasakan perubahan kehidupan yang lebih baik dan mencapai kesejahteraan hidup. Partisipasi masyarakat melalui Program PAMSIMAS atau PAM Desa dalam meningkatkan kesehatan dan kebersihan lingkungan desa ini menjadi hal yang penting dan utama sebagai keberhasilan program. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dipedesaan dengan menempatkan tenaga pendamping/fasilitator di setiap desa yang melaksanakan Program PAMSIMAS atau PAM Desa selama satu tahun mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan untuk keberlanjutan program. (Chaerunissa, 2014)

## c. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi penggunaan sarana Air Bersih**

### 1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh dalam melakukan perilaku penggunaan air bersih.

Rendahnya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan rendah serta umur yang masih tergolong muda.

## 2) Sikap

Sikap merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh dalam perilaku penggunaan air bersih karena tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat tergambarkan dari sikap yang diperlihatkan oleh seseorang tersebut. Sikap menjadi sebuah hal yang penting. Sikap kurang baik dapat dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan, umur yang muda serta letak tempat tinggal yang dekat dari daerah aliran sungai sehingga hal tersebut mendorong masyarakat melakukan perilaku penggunaan air bersih. Sedangkan sikap baik didukung oleh pengetahuan yang baik, pendidikan yang tinggi dan umur yang cukup yang dimiliki oleh masyarakat sehingga hal tersebut mendorong masyarakat memiliki sikap yang baik dalam perilaku penggunaan air bersih. ( Yunida, 2018)

## 3) Tindakan

Suatu bentuk sikap yang terfasilitasi secara nyata (baik positif maupun negative) terhadap suatu bentuk objek yang mempengaruhi seseorang. Tindakan membutuhkan faktor pendukung (eksternal) seperti fasilitas atau suatu kondisi yang memungkinkan agar sikap dapat terwujud menjadi perbuatan nyata.

Perilaku masyarakat yang terbentuk diawali oleh upaya memperoleh pengetahuan lalu membentuk sikap dan kemudian jika individu tersebut memiliki motivasi kemudian menghasilkan tindakan (praktik) yang berasal dari suatu respon masyarakat terhadap stimulus lingkungan yang mempengaruhinya.

Tindakan masyarakat memiliki kebiasaan mencuci pakaian maupun peralatan dapur, buang air besar/kecil, mencuci kendaraan bermotor hingga konsumsi untuk air minum diambil dan dilakukan

di sungai. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendukung berupa dukungan antara jarak rumah dengan sungai.

Tempat tinggal berkaitan dengan resources (sumber daya) yang ada dalam salah satu komponen Teori WHO hingga hal ini berpengaruh terhadap perilaku kesehatan yang menyebabkan kesakitan dalam penelitian ini yaitu diare. Tempat tinggal merupakan wujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat untuk tinggal. Didominasinya tempat tinggal yang dekat dengan sumber air tersebut diasumsikan dapat menjadi salah satu faktor masih terdapatnya perilaku penggunaan air sungai oleh responden. (Yunida, 2018)

#### 4) Kondisi air

Kualitas air secara umum menunjukkan mutu atau kondisi air yang dikaitkan dengan suatu keperluan tertentu. Air bersih, air minum memiliki indikator kualitas yang berbeda-beda, namun tulisan ini difokuskan pada pembahasan air bersih. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416/MEN.KES/PER/IX/1990 disebutkan bahwa air bersih harus memenuhi persyaratan yang dikelompokkan secara fisika

Tabel 1. Persyaratan Kualitas Air Bersih

No	Parameter	Satuan	Kadar Maksimum	Keterangan
1.	Bau	-	-	Tidak Berbau
2.	Jumlah zat padat terlarut (TDS)	Mg/L	1000	-
3.	Kekeruhan	NTU	5	-

4.	Rasa	-	-	Tidak Berasa
5.	Suhu	0 <sup>0</sup> C	Suhu udara ±30 <sup>0</sup> C	-
6.	Warna	TCU	-	15

#### 5) Dukungan sosial

Faktor penguat (Reinforcing) yaitu faktor yang memperkuat atau kadang-kadang justru dapat memperlunak untuk terjadinya perilaku tersebut. Dukungan tersebut berasal dari Kepala Desa, Kepala adat dan budaya serta dari pihak puskesmas yang mempengaruhi masyarakat untuk perilaku masyarakat.

Dukungan lingkungan sosial merupakan dukungan dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang dianut dan dipatuhi oleh masyarakat, yang diduga dapat mempengaruhi sikap dan partisipasi masyarakat. Faktor ini terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan peran pemerintah. (Ocbrianto, 2012)

Peran kader kesehatan mempengaruhi masyarakat, peran kader kesehatan desa dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program. Adanya penjelasan faktor-faktor yang mendorong terhadap partisipasi masyarakat di faktor eksternal yang meliputi kerjasama dengan Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, kader Kesehatan desa. (Chaerunisa, 2014)

#### 6) Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi adalah keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya dan pendapatan. (Indartini, 2017)

#### 7) Kebiasaan

Masyarakat yang sebagian besar tinggal pada daerah aliran sungai memiliki kebiasaan mencuci pakaian maupun peralatan dapur, buang air besar/kecil, mencuci kendaraan bermotor hingga konsumsi untuk air minum diambil dan dilakukan di sungai.

#### 8) Daya dukung lingkungan

Salah satu faktor yang menentukan derajat kesehatan masyarakat adalah faktor lingkungan dalam hal ini jarak tempat tinggal termasuk juga dalam kemudahan akses pada lingkungan fisik yaitu jarak yang dekat dengan pemukiman.

Selain itu, Salah satu bentuk daya dukung lingkungan adalah dengan adanya sungai yang terdapat disana yang juga digunakan sebagai sumber air bersih. Selain itu sungai juga menunjang aktivitas masyarakat seperti MCK. Sungai memiliki definisi sebagai tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.

### **4. Penggunaan Jamban Sehat**

Perilaku pembuangan kotoran manusia apabila tidak dikelola dengan baik akan mencemari air bersih sehingga bisa menimbulkan penyakit seperti diare. Penggunaan jamban oleh masyarakat akan baik, bila didukung oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri individu yang disebut faktor internal seperti pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan penghasilan. Adapun faktor dari luar diri individu disebut faktor eksternal seperti fasilitas jamban baik meliputi jenisnya, kebersihan dan kondisinya.

Apabila seorang atau masyarakat memiliki pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat terutama menyangkut penggunaan jamban keluarga, maka itu akan mempermudah dirinya untuk mencegah penyakit yang berbasis lingkungan seperti cacingan, diare dan lain-lain.

Rumah tangga yang memiliki atau menggunakan jamban leher angsa dengan tangka septik atau lubang penampungan kotoran sebagai pembuangan akhir.

Salah satu bentuk keberhasilan masyarakat dalam penyediaan sarana sanitasi dasar dan akses jamban sehat ditandai dengan Deklarasi ODF (Qudsiyah et al., 2015)

**a. Faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban sehat**

1) Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh baik dari pengalaman maupun informasi melalui penelitian, pembinaan maupun melalui pengamatan. Dengan adanya pengetahuan maka masyarakat semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya pengelolaan jamban, baik dalam pemeliharaan atau perbaikan jamban jika rusak atau tersumbat serta menjaga kebersihan jamban dari berbagai kotoran sehingga lingkungan tetap bersih dan sehat serta dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

Apabila seorang atau masyarakat memiliki pengetahuan tentang perilaku yang menyangkut penggunaan jamban keluarga, maka itu akan mempermudah dirinya untuk mencegah penyakit yang berbasis lingkungan seperti cacangan, diare dan lain-lain. pengetahuan tentang jamban bisa meningkatkan kesadaran dalam penggunaan jamban. Pengetahuan sangat menentukan seseorang dalam berperilaku dan salah satu pendorong untuk seseorang merubah perilaku. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban akan menentukan perilakunya dalam hal buang air besar.

Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamban perlu ditingkatkan antara lain melalui kegiatan penyuluhan/pendidikan oleh petugas kesehatan, kader, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta melalui media promosi kesehatan yakni leaflet, booklet, poster dan sebagainya.

## 2) Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (over behaviour). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan/perbuatan maka diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (support).

Dalam mewujudkan tindakan masyarakat agar menggunakan sarana jamban sehat maka diperlukan faktor pendukung berupa dukungan sarana dan dukungan sosial dari tokoh masyarakat dan petugas kesehatan. Dukungan sarana dapat berupa adanya sarana jamban sehat pada setiap rumah serta Kondisi jamban yang baik akan menimbulkan kenyamanan bagi pemakainya.

Tindakan masyarakat dalam menggunakan jamban di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo berada pada kategori “tinggi” dengan persentase 75 %, dengan kata lain masyarakat selalu bertindak positif dalam penggunaan jamban dan buang air besar di jamban. Namun walaupun sebagian besar responden memiliki tindakan yang positif dalam menggunakan jamban, tetapi masih ada sebagian responden yang netral bahkan negatif untuk melakukan tindakan tersebut. (Otaya, 2011)

Tindakan seseorang menjadi faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban karena pada seseorang yang memiliki pengetahuan rendah atau kurang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu seperti melakukan perubahan penggunaan jamban dari yang belum memenuhi syarat hingga memenuhi syarat. (Ratma, 2018)

## 3) Pendidikan

Pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang pentingnya penggunaan

jamban keluarga sebagai tempat membuang tinja dan pemeliharaan jamban dengan baik.

Pendidikan, kebiasaan dan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penggunaan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam mencerna dan memahami suatu masalah, selanjutnya pemahaman masalah akan membentuk sikap seseorang dan dengan dipengaruhi oleh lingkungannya akan menghasilkan suatu perilaku nyata (tindakan) sebagai suatu reaksi.

#### 4) Penghasilan

Penghasilan adalah jumlah pendapatan suami istri per bulan dan seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Penghasilan keluarga terhadap pemanfaatan jamban keluarga. Status ekonomi seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang. Tingkat pendapatan berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang akan berpengaruh pada status kesehatan masyarakat.

#### 5) Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh responden sehingga memperoleh penghasilan. Penggunaan jamban oleh masyarakat dipengaruhi oleh pekerjaan. Karena dengan bekerja akan meningkatkan penghasilan, di mana penghasilan yang tinggi akan memungkinkan anggota keluarga untuk memperoleh yang lebih baik seperti kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

#### 6) Kondisi Jamban

Kondisi Jamban mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku BAB. Karena kondisi jamban yang baik akan memberikan kenyamanan bagi pengguna dan sebaliknya jika

kondisi jamban kurang baik memungkinkan pengguna merasa kurang nyaman untuk menggunakannya dan tersebut akan mempengaruhi perilaku BAB.

#### 7) Ketersediaan air bersih

Ketersediaan air didukung oleh adanya sumber dan kelimpahan air bersih yang memenuhi syarat kualitas serta kondisi lingkungan yang baik yang dapat menjaga kondisi dan ketersediaan air dengan baik. Dalam faktor ketersediaan air, adanya sumber-sumber air merupakan salah satu komponen terpenting yang menyokong ketersediaan air di suatu wilayah. Air tanah yang sudah tidak bisa dikonsumsi lagi menyebabkan masyarakat mau tidak mau menggunakan sumber air lain sebagai pengganti air tanah. Adapun sumber air lain yang kedua adalah sumber air yang disediakan oleh pemerintah, yakni air PAM atau yang biasa disebut warga dengan air ledeng. Air yang didapatkan melalui PAM lebih terjamin kebersihannya dan tentu saja dapat dikonsumsi. Kondisi lingkungan yang terpelihara dengan baik akan memberikan jaminan layanan ekosistem dan kemampuan yang lebih baik dalam meredam variasi iklim

Menurut Permenkes RI Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990, pasal 1 (c) menyatakan bahwa air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila dimasak. Kebutuhan air bersih sehari-hari untuk keperluan jamban keluarga sebanyak 45 liter perorang perhari. Jamban yang diberikan pemerintah memerlukan air untuk membersihkannya. Bila masyarakat ketersediaan airnya kurang maka pemanfaatan jamban juga menjadi kurang.

Ketersediaan air bersih yang cukup akan mempengaruhi pemanfaatan jamban. Hal ini dikarenakan sebagian orang beranggapan bahwa buang air besar harus dengan air yang

mengalir. Warga masyarakat malas menggunakan jamban jika tidak tersedia air bersih yang cukup. Lokasi tempat tinggal yang dekat dengan sungai menjadi salah satu alasan jika ketersediaan air bersih kurang, maka warga buang air besar di sungai. Daerah kelurahan yang sering mengalami kekurangan air bersih, lebih memilih untuk buang air besar di sungai. Warga menggunakan air bersihnya untuk keperluan seperti memasak dan minum, daripada untuk keperluan buang air besar. (Laksono, 2017)

Tersedianya air bersih di rumah akan diikuti dengan pemanfaatan jamban yang baik. Tidak tersedianya air bersih di rumah yang dapat digunakan untuk membersihkan jamban akan memengaruhi kondisi jamban. Kondisi jamban yang kotor akibat tidak tersedianya air, membuat seseorang tidak mau menggunakan jamban. (Ibrahim dkk, 2013)

Untuk terjaganya jamban yang baik maka perlu menyediakan fasilitas pengelolaan yang mencukupi, karena tanpa adanya fasilitas maka usaha pengelolaan jamban keluarga tidak dapat terlaksana. Untuk itu perlu disediakan fasilitas pengelolaan jamban seperti alat pembersih, saluran pembuangan, ketersediaan air bersih dan fasilitas lainnya. Masyarakat dalam berperilaku sehat memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan seperti air bersih, tempat pembuangan tinja. Sarana dan prasarana sangat mendukung sangat mendukung untuk berperilaku hidup sehat. (Azwar, 2003)

Terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban keluarga. Hal tersebut disebabkan tersedianya air bersih untuk menggelontor kotoran atau tinja terpenuhi sehingga menyebabkan seseorang akan cenderung memanfaatkan jamban. Ketersediaan air bersih menunjang kenyamanan dalam penggunaan jamban Namun, sebagian warga

masyarakat juga beranggapan bahwa buang air besar tidak harus menggunakan air yang bersih. (Anggoro, 2015)

Ketersediaan air bersih ada hubungannya dengan tindakan responden untuk memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar. Masyarakat akan merasa nyaman memanfaatkan jamban apabila didukung dengan ketersediaan air bersih untuk membersihkan diri setelah buang air besar (Dahal et al., 2014).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Umum Bagi Rumah Tangga Yang Belum Mempunyai Jamban Pribadi. Menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek penggunaan jamban keluarga adalah faktor pengetahuan tentang jamban, udara sekitar jamban, ketersediaan air, dan pembinaan tenaga kesehatan. (Sarmani, 2013)

Ketersediaan air bersih mempengaruhi pemanfaatan jamban karena jika air bersih kurang maka kepala keluarga beserta keluarga hanya menggunakan jamban seperlunya saja dalam waktu darurat (misalnya pada malam hari), sedangkan pada siang hari menggunakan sungai untuk buang air besar (Simanjuntak, 2009)

#### 8) Daya dukung lingkungan

Daya dukung lingkungan juga mempengaruhi masyarakat dalam BAB. Dimana letak rumah dekat dengan sungai sehingga lebih menunjang masyarakat untuk memanfaatkan air sungai tersebut. Secara geografis letak rumah penduduk yang berpinggiran langsung dengan sungai sehingga faktor lingkungan juga sangat menunjang dalam mempengaruhi masyarakat. Permasalahan ini berawal pada kebiasaan penduduk yang didapat secara turun temurun sampai sekarang dan pilihan sungai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa faktor lingkungan atau geografis sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Semakin dekat masyarakat dengan sungai maka

semakin besar pemanfaatan air sungai tersebut untuk kebutuhan rumah tangga.

#### 9) Kebiasaan

Faktor yang paling dominan adalah faktor kebiasaan. Dengan kata lain masyarakat memiliki penilaian yang sama terhadap jenis jamban, tapi tidak mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakannya atau tidak. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat. (Qudsiyah et al., 2015)

#### 10) Dukungan tokoh masyarakat

Dukungan tokoh masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, misalnya: untuk berperilaku sehat diperlukan contoh dari para tokoh masyarakat, seperti lurah, dokter (tenaga kesehatan), camat dan lain-lain. Adapun faktor pendorong penelitian ini adalah peran petugas. Peran petugas dalam memberikan penyuluhan tentang penggunaan jamban keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku. Diharapkan individu atau masyarakat menggunakan jamban keluarga setelah mereka memperoleh pandangan yang baik dari petugas terkait.

Terdapat hubungan antara dorongan masyarakat dengan perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemicuan. Tindakan seseorang dapat terjadi karena adanya pengaruh kuat dari lingkungannya. Pengaruh lingkungan yang merupakan dorongan dari lingkungan yaitu keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa, dorongan petugas kesehatan, dll. Dorongan petugas kesehatan memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemicuan. Petugas kesehatan merupakan garda terdepan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat yang negative yaitu dengan memicu rasa jijik, rasa malu, rasa takut, rasa sakit, rasa berdosa dan tanggung jawab ketika buang air besar sembarangan. Petugas kesehatan yang

bertugas membina masyarakat, yang selalu memonitoring dan evaluasi perkembangan perilaku masyarakat. Begitu juga dengan dorongan dari pihak keluarga adalah salah satu faktor penting dalam usaha perubahan perilaku seseorang. Melakukan perubahan tidak mudah, apalagi perilaku ini sudah dilakukan seseorang dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan. (Yulda, *et al.*, 2017)

Dukungan tokoh masyarakat sangat berpengaruh serta dianggap penting oleh masyarakat. Hasil penelitiannya menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban (OR=0,8) yaitu keluarga yang mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat, kader posyandu, LSM memiliki peluang menggunakan jamban 2,8 kali dibandingkan keluarga yang tidak mendapatkan dukungan. Adanya hubungan yang bermakna antara pembinaan penggunaan jamban oleh petugas puskesmas dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban (OR=0,45). Artinya keluarga yang telah mendapatkan pembinaan dari petugas kesehatan memiliki peluang penggunaan jamban sebesar 4,5 kali dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendapatkan pembinaan. Salah satu faktor yang memudahkan seseorang buang air besar di sungai karena melihat orang tua dan tetangga melakukan hal yang sama. (Erlinawati, 2011)

Fungsi atau peran petugas kesehatan adalah membina peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat. Dalam hal penggunaan jamban, kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan antara lain adalah memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban keluarga. Tenaga kesehatan walaupun

sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat, tetapi biasanya mereka adalah bukan bagian dari masyarakat di daerah tersebut.

#### 11) Kondisi Air

Praktik atau tindakan dapat diwujudkan dengan adanya faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas atau sarana dan prasarana. Hal ini berarti sarana dan prasana sangat menunjang seseorang untuk berperilaku hidup sehat. Salah satu ketersediaan sarana dan prasarana yang mempengaruhi perilaku penggunaan jamban adalah sarana penyediaan air bersih. Masyarakat yang tidak mempunyai sarana air bersih yang memadai maka akan cenderung berperilaku buang air besar sembarangan. Kondisi air yang meliputi Kualitas dan kuantitas air juga mempengaruhi masyarakat dalam perilaku penggunaan jamban. ( Nurmalawati, 2013)

#### **b. Jenis – Jenis Jamban**

Banyak macam jamban yang digunakan tetapi jamban pedesaan di Indonesia. Pada dasarnya digolongkan menjadi 2 macam yaitu :

##### a) Jamban tanpa leher angsa

Jamban yang mempunyai bermacam cara pembuangan kotorannya yaitu:

- a. Jamban cubluk, bila kotorannya dibuang ke tanah
- b. Jamban empang, bila kotorannya dialirkan ke empang

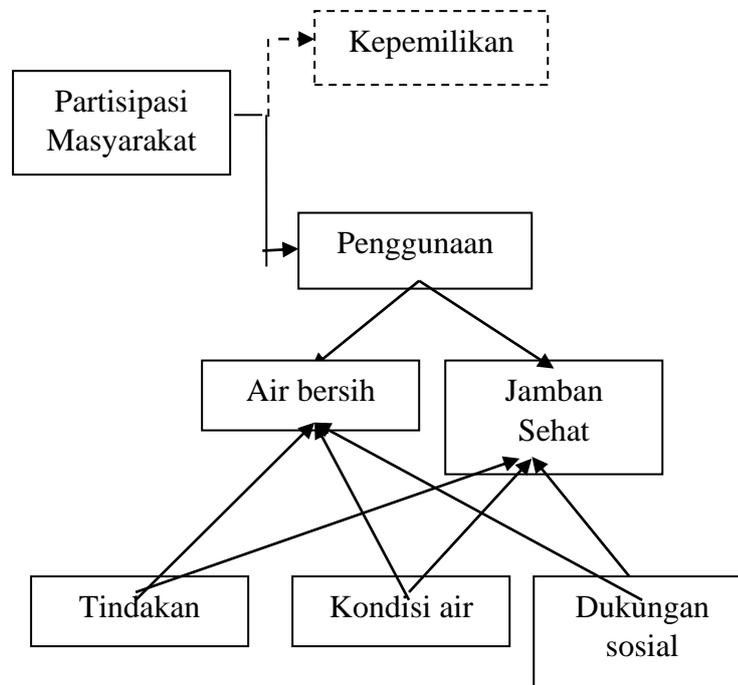
##### b) Jamban leher angsa.

Jamban ini mempunyai 2 cara pembuangan kotorannya yaitu:

- a. Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan slab dan bowl langsung diatas galian penampungan kotoran
- b. Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan slab dan bowl tidak berada langsung di atas galian penampungan kotoran tetapi dibangun terpisah dan dihubungkan oleh

suatu saluran yang miring ke dalam lubang galian penampungan kotoran (Nurmalawati, 2013)

### C. Kerangka Teori

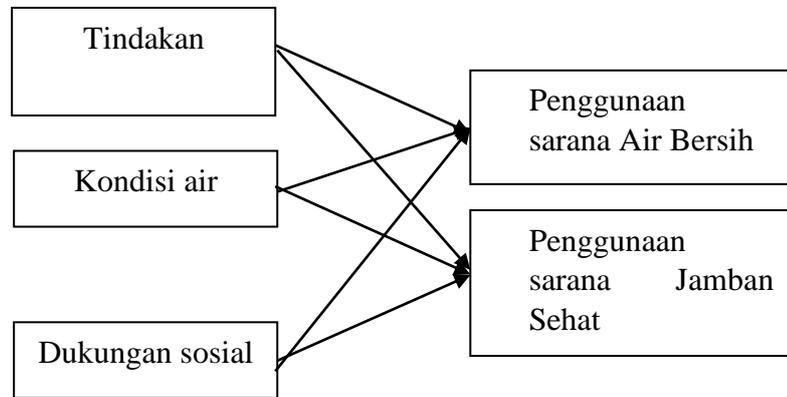


Keterangan :

————— : Diteliti

----- : Tidak Diteliti

#### D. Kerangka Konsep



Keterangan :

————— : Diteliti